

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin majunya perkembangan zaman, semakin banyak terjadinya masalah lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia. Dikarenakan manusia adalah makhluk hidup yang memiliki rasa ego yang lebih tinggi daripada makhluk hidup lain, sehingga manusia merasa superior di bumi dari makhluk hidup yang lain. Perilaku manusia yang merasa dirinya menjadi superior di bumi ini menjadikan manusia semena-mena dalam menggunakan sumber daya alam tanpa melihat efek yang akan ditimbulkan.

Keegoisan dan sifat manusia yang menjadikan manusia superior di bumi ini dikarenakan manusia masih serakah terhadap dirinya. Keserakahan ini muncul karena manusia harus bertahan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia di alam ini tanpa memperbaharuinya. Manusia berpikir alam adalah tempat untuk manusia tinggal untuk beraktivitas, hidup dan berkembang biak untuk mendapatkan keturunan. Manusia melupakan bahwa di alam terdapat makhluk hidup lain yang memanfaatkan alam untuk tempat hidup, mendapatkan makanan dan berkembang biak.

Perilaku manusia yang merasa superior di bumi ini menyebabkan alam mengalami penipisan ozon, pemanasan global, penggundulan hutan, dan hilangnya spesies langka yang merupakan masalah lingkungan hidup akibat manusia. Oleh karena itu banyak terjadinya bencana alam di muka bumi ini.

Manusia masih memahami paham bahwa manusia adalah makhluk yang dipisahkan dari alam. Paradigma ini terlalu menekankan tindakan manusia dalam menaklukan alam guna meraih keuntungan sebesar-besarnya. Menurut Dunlap dan Van Liere bahwa masalah ekologi berasal dari nilai-nilai/sikap tradisional dan keyakinan umum dalam masyarakat.¹ Nilai-nilai itu lebih mengarah pada dominan

¹ Michael Lüick, 'The 'New Environmental Paradigm': is the scale of Dunlap and Van Liere applicable in a tourism context?'. *Tourism Geographies* Vol. 5, No. 2, P. 228–240

paradigma sosial, dominan paradigma sosial ini dikenal anti ekologi oleh karena itu manusia merusak lingkungan.

Sementara itu, terdapat paradigma lain yang dapat menjadi alternatif, yaitu *New Environmental Paradigm* (NEP). *New Environmental Paradigm* (NEP) mencakup ide batas-batas pertumbuhan, ekonomi, pelestarian alam, keseimbangan alam, dan kebutuhan untuk menolak gagasan bahwa alam semata-mata untuk digunakan oleh manusia. Munculnya paradigma baru dilingkungan siswa dapat memperbaiki sifat siswa yang egois terhadap lingkungan.

Paradigma lingkungan baru yang dimiliki siswa dapat berbeda satu sama lain. Cara pandang siswa terhadap lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Cara pandang siswa terhadap lingkungan dapat diketahui dengan mengukur *New Environmental Paradigm* (NEP) yang dimilikinya.²

Ketika siswa telah dapat melestarikan lingkungannya, maka siswa akan dapat melakukan perubahan besar terhadap lingkungannya. Menurut Covey apabila siswa ingin melakukan perubahan besar terhadap lingkungan, siswa harus bekerja dengan menggunakan paradigma, tidak hanya dengan sikap, keterampilan, atau perilaku.³

New Environmental Paradigm merupakan cara pandang baru yang mencerminkan adanya kepedulian yang lebih baik terhadap lingkungan⁴. Pada hakikatnya, paradigma menurut Ritzer *dalam* Mehta⁵ adalah sebuah gambaran/ pandangan dasar suatu subjek ilmu. Menurut Anderson *dalam* Putrawan *New Environmental Paradigm* (NEP) bisa disebut sebagai paradigma ekologi baru.⁶ Sebagaimana paradigma lingkungan baru karena adanya peningkatan pandangan manusia terhadap lingkungan tempat manusia tinggal perubahan paradigma dari anti ekologis sampai *pro ekologis*.⁷ Jadi siswa yang memiliki paradigma terhadap lingkungan yang positif,

² *Ibid.*, h. 430.

³ Covey, S. *The Eighth (8th) Habit*. New York: Free Press. 2004.

⁴ Spellerberg, Ian. et al. 2012. *Berkshire Encyclopedia of Sustainability Measurements, Indicators, and Research Methods for Sustainability*. Berkshire Publishing 6(8).

⁵ Michael D. Mehta & Erick Quellet, *loc. cit.*,

⁶ I Made Putrawan, "Measuring New Environmental Paradigm Based on Student's Knowledge About Ecosystem and Locus of Control", *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Education*, 11(2), 2015, P. 326.

⁷ *Ibid*

diharapkan dapat meningkatkan empati lingkungan yang dimiliki siswa tersebut. Pengukuran perilaku siswa terhadap paradigma lingkungan baru dapat dinilai dari *value orientation* siswa.

Manusia memiliki tiga *value orientation* dalam hidupnya yaitu *value orientation* sikap *egoistic*, *altruistic*, dan *biospheric*.⁸ Manusia dengan *value orientation egoistic* akan mempertimbangkan biaya dan manfaat terutama jika manfaat yang dirasakan melebihi biaya yang dikeluarkan oleh manusia maka orang tersebut akan memiliki niat ramah lingkungan dan sebaliknya.⁹ Orang-orang dengan *value orientation sosial altruistic* akan mendasarkan keputusannya untuk berperilaku *proenvironmental* yang tidak mementingkan biaya dan manfaat untuk dirinya sendiri.¹⁰ Akhirnya, orang-orang dengan *value orientation biospheric* terutama akan mendasarkan keputusannya untuk bertindak *proenvironmentally* atau tanpa melihat pada biaya yang dirasakan dan lebih melihat manfaat bagi ekosistem dan biosfer secara keseluruhan.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan Gheith juga mengatakan bahwa *value* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang menjadi penentu perilaku.¹² *Value* juga memainkan peran penting dalam memandu perilaku, membuat pilihan, dan preferensi dari seseorang individu dengan standar yang menurutnya paling sesuai.¹³

Tiga *value orientation* yang berbeda, terhadap diri sendiri, makhluk lain dan alam, masing-masing orientasi dapat secara bebas mempengaruhi tujuan-tujuan untuk bertindak secara politis dalam memelihara lingkungan. Secara umum kepedulian lingkungan berorientasi pada diri seseorang terhadap lingkungan hidup yang terdiri dari diri sendiri, tumbuhan dan hewan, serta manusia lainnya.

New environmental paradigm adalah suatu cara pandang seseorang dalam mengelola alam bukan hanya untuk mencapai target ekonomi yang diinginkan tetapi

⁸ Axelrod, L. J. Balancing personal needs with environmental preservation: Identifying the values that guide decisions in ecological dilemmas. *Journal of Social Issues*, 50(3), 1994, 85-104.

⁹ Stern, P. C., Dietz, T., & Kalof, L. (1993). Value orientations, gender, and environmental concern. *Environment and Behavior*, 25, 322-348.

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Gheith, E. Environmental value orientations and its relation to pro-environmental behavior among Petra university students in Jordan. *Journal of Education and Practice*, 4(22), 2013, 61-73.

¹³ *Ibid.*, h. 61.

tetap menjaga lingkungan. *New environmental paradigm* ini dapat dilihat ketika siswa mulai menggunakan teknologi yang ramah lingkungan, melakukan perlindungan terhadap lingkungan dari kepentingan ekonomi.

Sedangkan *value orientation* adalah kecenderungan yang di wujudkan dalam kepedulian terhadap aturan-aturan dan norma-norma antara manusia dengan lingkungan yang didasari dengan dimensi-dimensi yaitu *biospheric, altruistic, egoistic*. Dimana nantinya untuk memperkuat dan mempertahankan *New Environmental Paradigma* (NEP) yang telah berkembang dimasyarakat dapat dilihat dari hubungan dimensi *value orientation*. Ketiga dimensi ini menggambarkan hubungan kepedulian manusia dengan lingkungan yang dapat mendukung NEP.

Berdasarkan latar belakang oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap siswa yang memiliki *New Environmental Paradigma* (NEP). Dikarenakan pandangan *new environmental paradigm* harus dibangun sejak kecil. Hal ini karena dapat memperkuat *new environmental paradigm* sehingga alam dan lingkungan akan tetap terjaga kelestariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *value orientation* dengan *New Environmental Paradigm* di lingkungan siswa dan untuk mengetahui seberapa besar hubungan *value orientation* (*egoistic, social-altruistic, dan biospheric*) dengan *New Environmental Paradigm* (NEP) di lingkungan siswa SMA.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu: (1) Apa sajakah yang mempengaruhi *New Environmental Paradigm* (NEP) ?; (2) Mungkinkah terdapat hubungan *Value Orientation* terhadap *New Environmental Paradigm* (NEP) ?; (3) Apakah *value orientation* yang dominan dapat memiliki hubungan dengan *New Environmental Paradigm* (NEP) ?; (4) Mungkinkah nilai *biospheric* berhubungan dengan *new environmental paradigm* siswa ?; (5) Bagaimana *value orientation* dapat berkontribusi dengan *New Environmental Paradigm* pada siswa?; (6) Bagaimanakah hubungan *altruistic* dengan *new environmental paradigm*?; (7) Mungkinkah terdapat hubungan yang signifikan jika siswa memiliki nilai *egoistic* yang tinggi terhadap *new environmental paradigm* ?; (8) Mungkinkah

leadership berpengaruh terhadap *new environmental paradigm*?; (9) Mungkinkah *locus of control* berpengaruh terhadap *new environmental paradigm* ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara *value orientation* dengan *new environmental paradigm* siswa

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *value orientation* dengan *new environmental paradigm* siswa?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *value orientation* dengan *new environmental paradigm* siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai dasar bahan penelitian selanjutnya, untuk menambahkan informasi terkait *new environmental paradigm* yang berada di lingkungan siswa dan sebagai dasar untuk guru, serta kepala sekolah untuk mengetahui hubungan *value orientation* dengan *new environmental paradigm* siswa melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

